IBLIS; SANG NABI PRIMITIF

(SEBUAH NOVEL KESURUPAN)

Aku bukanlah aku, ada aku-aku yang lain dalam jiwaku. Mereka meminjam lidahku, sebagai juru bicara bagi yang tertekan dan terbuang.

KATA PENGANTAR

Tulisan singkat ini merupakan eksperimentasi awal penulis dalam rencana pengerjaan suatu jenis novel yang akan terus berlanjut dengan karya-karya lainnya. Dengan mendasarkan diri pada literatur filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi dan agama, penulis berusaha menyampaikan beberapa gagasan imajiner yang dibalut oleh pemikiran Marx, Nietzsche dan Freud melalui teknik kesurupan. Yaitu, semacam teknik pengungkapan endapan alam bawah sadar dengan meminjam lidah seseorang atau yang lainnya untuk menyampaikan suara atau ide yang selama ini tertekan dan terbuang. Suara-suara tersebut tidak memiliki kepribadian tunggal, kadang ambigu, ambivalen, bahkan plural dan berganti-ganti, naik-turun tak teratur.

Penulis memilih "Iblis" sebagai tokoh utama karena curiga kalau sosok simbolik yang aneh, gelap dan absurd ini menyembunyikan realitas yang berusaha ditutup-tutupi dan dikaburkan. Ada relasi kuasa yang menampakkan diri sebagai wakil cahaya terang, hidup dan berjaya

dengan memanfaatkan sosok gelap yang selalu dikambing hitamkan. Yang terang ini ternyata kalau diteliti lebih lanjut secara ideologis menyembunyikan aroma busuk, kotor dan kepalsuan. Iblis yang remang-remang diperlawankan dengan Sang Nabi yang bercahaya benderang. Yang selama ini dicaci-maki dan dihinakan sepanjang masa, oleh penulis ternyata memiliki kebenaran yang tersembunyi. Hal itu yang coba penulis ungkap dalam novel ini. Penulis merasakan semangat zaman sedang menggemakan perlawanan Si Gelap yang pemberani terhadap Sang Terang yang penuh kemunafikan.

Karakter sadar penulis tenggelam, tersedot oleh struktur bahasa yang mengurung dan memenjarakan, sehingga yang muncul sebagai ekspresi pembebasan adalah yang berserakan, yang tertekan dan yang tak terpikirkan. Kesadaran sudah kehabisan tenaganya, dikeroposi oleh tentara alam bawah sadar yang menghentak penuh letupan. Maka, buku ini disebut Novel Kesurupan, karena yang berbicara bukanlah subjek tunggal tapi jamak, banyak kepribadian dan sarat emosi kerasukan. Bukan aku sadar yang berkata-kata, tapi aku-

aku dalam diriku yang ingin mengekspresikan dan menyatakan diri pada sejarah lepas dari kekangan.

Novel ini merupakan tulisan lepas yang merujuk pada banyak teori pengetahuan, terutama konsep Freud tentang tafsir mimpi dan agama totem, diuraikan dalam bukunya *The Interpretation of Dream*, dan *Totem and Taboo,* juga teori ideologi dalam perspektif alam bawah sadar Nietzsche dan sentuhan api revolusi Marxian. Tiga pemikir tersebut sedikit banyak penulis ilustrasikan pengetahuannya melalui sebuah gaya penulisan novel yang tidak biasa ini. Semoga berkenan di hati pembaca.

Buku ini kupersembahkan pada istriku tercantik, Karen Jolie Andi, yang sedang mengandung buah hatiku tersayang. Ucapan terimakasih untuk Bapak-Bapak Budiman Misterius yang selalu membantu, ayah angkat kami Bapak Wahidin Wahab Ph.D., sahabatku Mas Suprayitno dan Ibu, Pak Teha Eddy Johar dan Ibu, Mas Arif Mustaghfirin, Mas Endang Soegiri dan Mbak Fitri Sofiyati, Pak Budi Farm, Pak Kelik Prayogo, Mas Emanuel Setiawan, Mas Moh Johan, Pak Lukas, Ki Mulyono

Hipnoterapi, Pak John Rumi, Romo Rony, Mas Didhut Kordinat, Mas Paul Zhang, Mas Tundung, Mas Yunantyo Adi, Mas Zaenal, Mas Setyawan Budy, Pak Anggoro Suprapto, Pak Winata Cakra Semarang TV, Mas Gerry Arief Pertamini, Mbak Attalia Rangkuty, Mbak Nana Padmosaputra, Pak Robertus, Mas Eriza, teman-teman Bhinneka (Mbak Soe Tjen, Mas Rito Narasyudo, Bu Shinta Miranda, Mas Jano, Mas Dede Kendro, Mbak Helga, dan yang lainnya), teman-teman di LBH Semarang (Mbak Etty, Mas Nico, Mas Rizky), Bu Jannah Rohimah, Pak Denny, Mas Andi Safiah, Mas Andry Hidayat, Mas Liong P., Mushonnifin, Muksit, Zaim, Hadi Suprapto, Mas Eko Yulianto, dan lainnya yang tak bisa penulis sebutkan di sini. Saya berhutang budi dengan njenengan semua, terimakasih sangat.

Daftar Isi

Fitnah Paling Kolosal Sepanjang Zaman…… 1

Dukun Penyair……... 11

Putera Anggur……... 19

Ayat-Ayat Pedang……. 29

Tuhan Pejantan…….. 37

Pembalasan Dendam Sang Bapak…….. 53

Imago Dei……... 61

Memanusiakan Wahyu……..... 69

Partikel Matahari…….. 73

Membuka Pintu Kenabian…….. 77

FITNAH PALING KOLOSAL SEPANJANG ZAMAN

Tak ada makhluk yang mampu menanggung beban seberat diriku. Setiap hela dan jeda, yang ada hanya hina dan nista. Penipu ulung itu julukanku. Penggoda dan peniup bisikan terlarang adalah tujuanku mengada. Induk dari segala kejahatan dinisbahkan pada namaku. Makhluk terkutuk sepanjang waktu. Sungguh, tidak ada ciptaan seabsurd wujudku. Namun, tahukah engkau kawan, dulu aku seorang pemberontak yang tak mau tunduk dan merunduk. Aku benci berdoa dengan menengadahkan kedua tangan di atas dada. Ini tidak akan mengubah perasaan langit pada nasib kita karena ia sibuk dengan dunianya sendiri.

Kritik perlawanan adalah jalan hidupku yang kuyakini tanpa ragu. Semangat api menjadi nafasku. Hingga suatu saat, muncul Sang Nabi Wahyu yang iri dan cemburu padaku. Ia mendakwa sebagai utusan atap semesta, yang membawa ujaran paling mulia. Ancaman neraka dan kenikmatan surga adalah janjinya

yang paling utama. Yang percaya akan mendapatkan rampasan perang yang berlipat ganda, dan yang tidak mengakuinya harus siap menebus kesalahannya dengan nyawa. Perang dan menjarah menjadi kesibukan yang mengasyikkan. Maka, cepatlah Sang Nabi meraih kuasa, dan berkawan akrab dengan dunia kriminal meski berkedok surga. Tapi ketahuilah kawan, Sang Nabi bisa mencapai singgasana dengan mengorbankan cinta. Ia meraja bersama dengki dan benci. Ia sebenarnya seorang penghasut berbakat tinggi. Mulutnya penuh dengan provokasi. Karena takut ajarannya dilucuti, Sang Nabi menyebutku Si Iblis Api. Musuh abadi manusia hingga kini. Utusan langit itu mengaku bahwa kehendak tuhan sudah membatu, menyumpahiku akan berkelana, tertatih-tatih menggelandang dalam waktu. Aku dikurung dalam mantra kesengsaraan. Yang melawan dinamai setan, kawan karib kejahatan. Hidupku yang memberontak tentu membahayakan orde Sang Nabi, maka dibuatlah label julukan untukku, Si Iblis Api, supaya orang-orang membenci. Makhluk menjijikkan dan penuh kotoran. Inilah fitnah paling kolosal sepanjang zaman.

Sang Nabi Langit berhasil mengubah pandangan masyarakat padaku. Bahkan seorang anak kecil yang masih polos begitu takut dan jijik mendengar namaku. Fitnah ini sudah merasuk dalam sumsum alam bawah sadar kolektif manusia. Tradisi dan kekakuan menjadi tabu pada semangat revolusi. Dengan itu, perlawanan dan pemberontakan identik dengan keburukan. Keduanya pun dimandulkan. Perubahan dimentahkan. Pikiran bebas dilarang. Diriku dikambing hitamkan, dilemahkan dengan ayat-ayat kebencian, yang langsung mengirimku menuju status pecundang, menyedihkan dan pesakitan. Lamanya zaman tak berasa seru tanpa menghujat diriku. Aku menjadi bulan-bulanan orang beriman, yang dirayakan dalam khotbah dan upacara keagamaan. Penderitaan ini jauh lebih menyakitkan setelah kematian. Setiap tetes waktu serasa seribu sembilu. Rohku terus menghantu, menggentayangi zaman. Menunggu seorang manusia yang sudi melepas mantra kerak neraka dalam diriku. Mematahkan rantai fitnah yang menasibkanku. Ya, akulah Si Iblis Merah yang dikutuk bersama api amarah.

Api merah adalah simbol pemberontakan yang bisa mengancam tata tertib sebuah tatanan. Nafasnya menyembul ledakkan keberanian. Menghentak semangat perubahan. Api tidak bisa diam melihat masyarakat dingin membeku. Ia menjulurkan lidah panas menantang, siap menyengat kekuasaan yang membodohkan. Ia melihat agama Sang Nabi penuh selubung dan penipuan diri. Tuhan, malaikat, dan julukan diriku merupakan bagian dari cantelan fiksi yang tidak ada dalam kenyataan. Mereka semua diada-adakan untuk membenarkan kekuasaan. Senjata ampuh yang membungkam kritik dan perlawanan. Hal ini hanya bisa dikarang oleh jenis manusia licik tapi cerdas dan jenius. Karena merasa terancam, agama Sang Nabi lebih mencintai keajegan dari pada perubahan. Sebisa mungkin kekuasaan tetap terus dalam genggaman, sebuah jalan otoritarian. Oleh karena itu, agama ini tidak sanggup menyesuaikan diri dalam gerak zaman. Dilapuki asam karat sejarah. Dirayapi lamanya waktu. Sebagaimana mungkin agama ini tetap berdiri di tempat semula. Setiap gerak perubahan hanya mengotori kemurnian dan keaslian. Masa depan dikurung oleh masa lalu. Jadilah agama

Sang Nabi, membatu di abad mesin yang menderu.

Para Nabi telah menyebar fitnah yang disucikan dan digantungkan pada kalam tuhan. Bahwa manusia seperti diriku ini tidak patut diikuti. Sadarlah kawan, kalau setan itu tidak ada. Ia hanya label karangan Sang Nabi untuk menjegal munculnya perlawanan. Dahulu, aku manusia yang dianggap mengganggu kekuasaan Sang Nabi, maka untuk membunuhku tidak cukup dengan mengambil nyawaku, namun juga harus merobohkan roh perlawananku, yaitu mematri namaku sebagai musuh abadi umat manusia. Dengan melabeli diriku makhluk Iblis terkutuk, Sang Nabi berhasil mengekalkan diri ini sebagai akar dari segala kejahatan dunia.

Kawan-kawan di masa depan. Dulu, Sang Iblis bukanlah malaikat yang terusir dari taman surga. Cerita bahwa Iblis telah menggoda Adam dan Hawa hanyalah karangan belaka. Iblis tidak pernah berusaha melawan tuhan dan memusuhi manusia. Ia tak bermaksud untuk membangkang perintah tuhan. Kisah Iblis yang tidak mau bersujud di hadapan manusia, hanyalah khayalan imajiner para

Nabi, yang digantungkan pada kalam ilahi. Ia ingin mengambil keuntungan dari kisah terusirnya Adam dan Hawa dari komunitasnya. Ia memang pintar mencari celah dan peluang. Nabi oportunis. Sang Nabi biasa melegitimasi kehendak dan keinginannya dengan membawa-bawa nama tuhan agar semuanya terpuaskan, tanpa seorang pun berani mempertanyakan. Aku berontak. Bagi mereka yang memiliki kewarasan, diam adalah hidup. Namun tidak begitu denganku. Aku tidak bisa menanggung kebohongan besar lalu-lalang setiap hari dalam hidupku. Aku memilih perlawanan dari pada diam. Aku tidak takut dengan kematian, siksaan ataupun penderitaan. Aku hanya yakin, meskipun kalah dalam perlawanan, semangat zaman akan memperlihatkan kenyataan yang sebenarnya. Kebenaran selalu sabar dalam penantiannya yang panjang. Burung Hantu Minerva, selalu terbang kala hari telah senja.

Dari lidah dan mulut kesurupan seorang dukun penyair, aku akan menguak siapa sebenarnya diriku. Ya, Iblis dulunya adalah seorang manusia pemberontak. Ia sangat impulsif, meledak-ledak suaranya, dan tak mampu menahan kemunafikan. Penjara

hidupnya adalah diam. Ia memiliki taring kritik dan cakar merah perlawanan yang berpotensi menggoyahkan kuasa dan orde para Nabi yang jumawa. Iblis tidak pernah percaya pada kata-kata para Nabi yang menurutnya berasal dari Atap Semesta Tertinggi. Para Nabi, kebanyakan adalah ahli manipulasi. Tukang karang cerita yang hanya bisa dipercaya oleh manusia tanpa pikiran dan tak berjiwa. Merogoh tipuan kata-kata dari dunia alam bawah sadarnya yang menakjubkan kemudian diolah dengan pikiran cenayang, dan hasilnya adalah sastra indah yang mengandung kekacauan psikologis yang sangat dalam. Di balik keilahiahannya, tersembunyi delusi jiwa. Sesuatu yang awalnya sebuah khayalan tapi akan menjadi benar dan diimani oleh banyak orang apabila terwujud kekuasaannya di dunia luar. Maka tidak ada jalan lain, kecuali ia harus menguasai dunia sebagai bukti kenabiannya. Lahirlah agama pejuang, agama pedang, agama para petualang perang.

Iblis malas berbisik, justru ia sering berteriak keras mengingatkan kita bahaya di masa depan dari kata-kata nubuat Sang Nabi. Selama Iblis dimaki, semakin kuat rohnya untuk bangkit kembali. Iblis gelisah dengan nasib umat

manusia. Ia adalah kawan sejati dari hidup. Ia lebih mengenal tatapan kosong orang-orang yang selalu terkalahkan oleh kenyataan, dari pada tuhan. Ia lebih dekat nafasnya dengan para pelacur sampah tak berguna, dari pada ayat-ayat cinta. Ia lebih mengetahui kegusaran para penjahat dan maling sial kotoran peradaban, dari pada amalan suci kaum beriman. Ia juga lebih mengerti kenapa kita cenderung membenda dengan mengumpulkan pundi-pundi uang dan kekayaan dari pada menjiwa. Iblis lebih dekat dan bersahabat dengan manusia dari pada konsep tuhannya para Nabi Penguasa. Semuanya itu karena Iblis adalah salah satu rekan dari jiwa kita. Kehadiran para Nabi justru menjadi pelapuk asam karat peradaban manusia. Wahyu Sang Nabi bisa mendatangkan bencana menaun dalam semesta. Mereka lebih mengagungkan kematian dari pada kehidupan. Mereka merayakan kebodohan dan kemalasan layaknya benalu yang menghisap sari pati tuannya. Mereka senantiasa mengekang kegembiraan dan kesenangan yang wajar diekspresikan oleh hidup. Terlalu penakut dengan naluri dan insting sehingga ritual mereka dipenuhi dengan tabu yang tak masuk

akal. Manusia seharusnya tak perlu takut dengan Iblis yang tidak pernah terbukti keberadaannya, karena Iblis merupakan penanda metafisik bagi orang-orang yang tak takut mati dalam perlawanan dan pemberontakan. Kedewasaan dan kesadaran berbudi terancam oleh kecerdasan para manusia yang mengaku mendapat mandat dari tuhan. Oleh karena itu, Sang Iblis yang menyatakan kebalikannya dianggap membahayakan dan melawan orde para Nabi. Ia bersama roh perubahan diharamkan dan dilabeli sebagai makhluk terkutuk di segala zaman.

Suatu saat, orang-orang akan tahu rahasia hubungan antara Si Iblis dan Sang Nabi. Bagaimana Sang Nabi menghancurkan kaum pemberontak yang merongrong kekuasaannya dengan melabeli mereka sebagai Iblis dan Setan. Tapi, meski telah dihancurkan, agama Sang Nabi tetap membutuhkan Iblis dan Setan untuk dicaci-maki dan dirituskan dalam upacara-upacara keagamaan. Kisah Iblis harus tetap dihidupkan, karena jika Sang Iblis mati, maka agama para Nabi pun juga ikut sunyi. Membuka selubung Iblis yang difitnah oleh para Nabi sama saja dengan membangkitkan

revolusi pemberontakan atas kuasa agama-agama pewahyuan. Iblis adalah epos sejarah yang berani menantang pewahyuan yang menamai nabinya sebagai salah satu makhluk kesurupan yang licik tapi cerdas dan jenius. Tanpa Iblis, wahyu Sang Nabi akan habis.

Iblis bukanlah makhluk gaib yang ada dalam dunia metafisika, tetapi rekaan yang dibuat untuk melariskan dagangan para Nabi agar tetap sejahtera. Iblis menjadi ancaman bagi kemapanan ekonomi. Keberadaan Iblis yang fantastis merupakan produk delusi para Nabi. Iblis hanyalah cerita fiksi yang diciptakan untuk menghentikan perubahan dan pemberontakan yang mengancam kuasa Sang Nabi. Iblis dulunya adalah manusia biasa seperti kita, namun dilabeli buruk agar dibenci dan dimaki oleh umat manusia. Ia, saksi bisu dari gilanya iman dan kesalehan. Telah ribuan tahun kita tak menyadarinya. Dan, dukun penyair dengan lidahnya yang dimantrai kekuatan alam bawah sadar akan membuka sedikit celah dari misteri gelap Sang Iblis, yang dulunya ternyata juga seorang Nabi Primitif.

DUKUN PENYAIR

Aku adalah dukun penyair, yang bersekutu dengan para penyihir. Pekerjaanku merapal mantra dan menjadi juru bicara makhluk sia-sia. Lidahku tombak tajam beracun yang mampu meluncur di tengah malam, siap menghunjamkan ketakutan pada ulu hati lawan. Mulutku meremah-remah, mengangkat inspirasi gelap dan remang-remang yang terjerembab dalam alam bawah sadar kata-kata. Bintang-bintang di langit menjadi penanda suciku, mengabarkan masa depan banyak orang yang percaya sambil termangu. Menunjukkan jalan bagi mereka-mereka yang tersesat di tengah samudera roh tak menentu. Aku kekayaan terbesar bagi kaumku. Mereka datang untuk mengadukan nasib padaku. Banyak yang tak mengira bahwa aku pernah membuka jalan dan menjadi pintu pengantar sejarah para nabi palsu.

Ketika Nabi Langit belum memusuhi dan memojokkanku, aku begitu dipuja. Masyarakat primitif menempatkanku layaknya pusat sejarah, karena ucapanku begitu merajah.

Mereka mengitariku dengan penuh penghormatan, sebagai tanda tunduk kesetiaan. Tidak ada aku, maka tiada penanda bagi sang waktu. Aku mengada untuk semesta kaumku. Upacara ritual membuktikan pengaruhku pada mereka sangatlah kental. Falsafah hidup kami dimulai dari realitas kematian. Ketika jiwa terpisah dari tubuhnya, ia berubah menjadi roh yang mengapung-apung di atas jasad yang merana. Bukan masjid, gereja atau pun pura tempat manusia pertama memuja, tetapi kuburanlah tempat pertama kali manusia beribadah dan berdoa, memanggil-manggil roh yang mengenakan atribut kepribadian seperti kita. Mengajaknya berpartisipasi dalam urusan dunia, merasuki pori-pori jasad hidup yang kemudian membuat kami lalai dari terjaga. Pada masa itu, alam gaib merupakan realitas utama, meskipun kelak zaman mesin menamainya takhayul belaka.

Akulah Nabi Kesurupan yang sebenarnya. Filsuf kuno yang ahli menafsirkan mimpi, dan dari kegiatan tersebut lahirlah ide dualisme tubuh suci, cikal bakal roh imajiner yang melayang-layang di udara setelah manusia mati. Salah satu tugasku yang pertama yaitu, memancing roh dengan mantra agar keluar

dari tubuh manusia. Aku, dukun purba yang sudah menggarami banyak ritual selama ribuan tahun tanpa tanya. Hingga suatu saat muncullah mereka, para Nabi Oportunis yang mendongak ke atas langit sambil komat-kamit melafalkan doa yang sudah dimanipulasi. Doa adalah mantra magi yang telah berevolusi. Keduanya sama-sama berusaha memengaruhi. Tidak ada makhluk yang sehebat dan seberani para Nabi dalam mengabarkan tentang nasib manusia sesudah mati, meski kelak manusia masa depan menyebutnya sebagai delusi, atau semacam ideologi yang membuat nalar manusia mati. Mereka menggunakan kata-kata purba yang dipinjam dari warisan pusaka nenek moyang kami dan diberi interpretasi baru, yang sering disebut dengan nama "wahyu." Sebuah kata sederhana yang suatu saat menjadi senjata maut pencabut nyawa, juga pemasung nasib bagi manusia durhaka.

Sebelum para Nabi Langit memperoleh wahyu, aku lebih dulu mendapatkannya. Wahyu para nabi hanyalah terusan risalah syairku, karena keduanya memiliki irama emosi yang sama. Saat wahyu datang, jiwa kami pun sangat tertekan, muka menghitam legam, meneteskan keringat dingin sebesar biji ketan. Kami juga

menggelepar dan kelojotan di tanah, seolah ditindih oleh bongkahan batu-batu gunung yang sedang marah. Pikiran terasa dikendalikan oleh kekuatan tak nampak, tak diketahui asal-usul dan sumbernya, tapi sangat jelas pengaruhnya. Ada bisikan yang menggema di telinga kami, memberi perintah untuk menyalakan api suci. Api yang menyentuhkan diri pada perasaan bahwa kami makhluk terbesar dalam lintasan sejarah. Bagaikan dikepung oleh gelombang lautan, tidak ada jalan keluar, selain maju ke depan dengan keyakinan selalu ditemani oleh kemahakuasaan pikiran.

Wahyu dan syair merupakan istilah yang tidak berbeda untuk membungkus kata-kata sehingga terasa menggetarkan dan mempesona bagi yang mendengarkannya. Mukjizat seorang Dukun Penyair dan para Nabi Langit sebenarnya serupa. Sama-sama melemahkan, membuat orang terdiam miskin kata-kata. Kaya bukan karena harta tapi menimbun permainan bahasa. Wahyuku berupa ungkapan magi, sejenis bentuknya dengan wahyu para Nabi Langit, hanya saja mereka telah menggubahnya menjadi puisi ilahi. Sumber inspirasiku tidak berbeda dengan sumber wahyu para Nabi

Langit itu, yaitu roh gentayangan. Namun, Nabi Langit berhasil memperhalus namanya menjadi tuhan. Baik roh gentayangan atau pun tuhan hanya masalah nama sebutan, tidak berbeda secara substansial. Keduanya merupakan ekspresi jiwa cenayang, penyakit pikiran yang diberi atribut personal di dunia luar. Penanda dari yang tiada. Baik diriku maupun para nabi sama-sama mengidap epilepsi, selalu keheranan oleh misteri. Orang-orang sekitar menjuluki kami makhluk kesurupan, seolah ada jin yang menunggangi dan membebani kepala kami. Suatu keadaan yang sangat berat, mencekam, nyawa kami serasa mau diseret keluar. Saat-saat itulah, terukir huruf-huruf gunung, terangkai secara magis menyembul dari palung alam bawah sadar kami yang terdalam. Oleh karena itu, gaya psikis dukun penyair berkerabat dekat dengan jiwa para Nabi Langit yang kesurupan.

Kami memang memiliki jenis wahyu yang sama yang berasal dari keadaan psikis berapi-api, yaitu syair magi. Bedanya, aku tidak berdusta, kuakui asal-usulnya benar-benar muncul dari kedalaman jiwaku sendiri, sedangkan para Nabi Langit mengaku mendapatkannya dari atap semesta tertinggi.

Betul, para Nabi sering tidak jujur, karena merasa asing dengan pikirannya sendiri, mereka mencantelkannya pada wujud gaib yang bernama Maha Tinggi. Sang Maha pun menjadi tempat mengasingkan diri para Nabi, yang kemudian dengan kejeniusannya justeru Sang Maha terkesan mengabdi dan melegitimasi segala keinginan Nabi mulia ini. Maha Tinggi pun menjadi budak Sang Nabi, sejarah yang mendahului abad palu bahwa tuhan telah mati. Mereka mereka-reka mimpi, mengubah ilusi menjadi ilahi. Sang Nabi pun gemar menjelajah mimpi, mengambil delusi lalu digubahlah puisi. Hal tersebut terjadi, karena para Nabi masih percaya dengan mitologi, yaitu kisah tentang tuhan yang berbicara pada manusia melalui mimpi. Tidak ada "ilah," ramalan masa depan atau juga kedewaan dalam mimpi. Justeru, apa yang disebut mimpi itu mengandung anomali dan patologi. Ajang pertempuran antara dorongan kehidupan dan naluri kematian. Mimpi juga bisa disebut sebagai kegilaan singkat yang dialami manusia saat inderawinya bekerja minimal dan kesadaran belum terjaga. Sedangkan kegilaan adalah mimpi panjang yang menerobos keluar dari tapal batasnya, di

mana saat itu kesadaran telah termanipulasi oleh delusi dan halusinasi. Maka, jika kita mendasarkan pondasi agama pada wahyu yang memiliki asal-usul kekacauan psikologis ini, sebenarnya kita sedang menempa penyakit kata-kata yang ditahbiskan oleh yang suci, itulah makna sebetulnya dari wahyu ilahi. Singkat kata, risalah para Nabi Langit sebenarnya merupakan produk keterasingan dari jiwa yang sakit, karena delusi pewahyuan melalui mimpi dianggap sebagai kebenaran tertinggi.

Ya, karena kami bersaing mereka memfitnahku sebagai makhluk terkutuk sepanjang waktu. Namun, apabila api magi kami mati, tentu agama mereka pun ikut sunyi. Aku dan para Nabi Langit, saudara satu ibu, meski nasib mereka selama ini jauh lebih baik dariku. Diam-diam mereka merinding ketika namaku disebut. Para Nabi pun takut, kalau kuasa mereka direbut. Aku sudah lama menunggu-nunggu, suatu saat akan ada kegilaan dan kejeniusan berpadu, angin dan api menderu, membongkar muslihat yang berselingkuh rapi dengan sang waktu.

Dulu aku sangat terhormat, memimpin kelompok suku dengan syair tombak. Amarahnya menjelajahi malam, siap menikam pikiran lawan. Kini, aku makhluk pesakitan, tersudut di pojok-pojok kumuh peradaban. Sebenarnya, genealogi syair magiku sama secara bentuk dengan pewahyuan, yaitu semacam manifesto alam bawah sadar. Aku menamainya, ayat-ayat kesurupan. "Aku yang sadar telah tenggelam karena rasio sudah kurajam. Aku bukanlah aku, ada aku-aku yang lain dalam jiwaku." Dan kubiarkan diriku menjadi jalan pengungkapan bagi aku-aku yang lain untuk memuntahkan kata-kata dan perasaan.

PUTERA ANGGUR

Aku mengada dengan membenci terang. Bersumpah setia pada malam. Membangun rumah pikiran dalam remang-remang. Aku anak pungut kegelapan, anak haram yang membawa pengetahuan terlarang dan tak dikehendaki lahir oleh zaman. Selama ini, jiwaku digerayangi roh kesurupan, digentayangi pikiran cenayang. Wahai semesta alam, dengarkanlah hamburan emosiku yang terdalam.

Ketika gairah ditekan, nafsu dikekang dan insting dipenjarakan, maka dunia terasa begitu membosankan. Naluri dikebiri. Aliran darah berhenti, wajah pun pucat basi. Manusia gersang karena kurang makan, tandus karena sedikit minum, begitulah naluri bila dipaksa untuk terus berpuasa meski nantinya juga berbuka. Insting yang melemah karena hak pemuasannya dilarang membuat kita tidak bertaring dan bercakar merah. Manusia pun tercerabut dari pesona alamiah. Kita menjadi makhluk zombie, tanpa semangat dan kurang berapi.

Agama dan moralitas selalu membenci nafsu dan naluri, dianggapnya sebagai lawan yang suci, perwujudan si iblis api. Hasrat ditabukan, dan pengungkapannya disamakan dengan pemberontakan. Agama enggan menatap kenyataan, tidak mau berkawan dengan hidup, malah menggandrungi yang kering dan penuh beban. Agama dan moralitas memang sering menghambat pencapaian dan pengungkapan diri manusia dalam sejarah. Masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan, kenyamanan dan kesenangan menghalangi manusia untuk tumbuh dewasa menatap tantangan dunia luar. Terlalu merayakan masa lalu, takut menghadapi imaji masa depan yang tak pasti. Kita mudah puas dengan kemapanan, benci adanya perlawanan, sebisa mungkin kita tetap diam dan tenang.

Agama sebenarnya sangat menuhankan masyarakat. Tuhan adalah simbol dari masyarakat yang disakralkan. Ia menancapkan patok-patok besi yang terbuat dari norma dan aturan. Ia adalah fakta eksternal yang menekan individu-individu seperti kita. Kita berpikir, bertindak dan merasakan, harus sesuai dengan kategori-kategori yang diciptakan masyarakat. Manusia dikungkung oleh jeruji ide moral

kolektif. Moral kawanan yang harus diikuti dengan merunduk takluk. Kita disatukan oleh sesuatu yang artifisial dan penuh paksaan. Solidaritas yang hampa penuh kemunafikan. Bermoral sesuai dengan ide masyarakat jelas-jelas memiliki kelemahan mendasar, karena apabila masyarakat kita sakit dijangkiti patologi dan anomali maka kita sedang menisbahkan diri pada jiwa yang meradang. Norma masyarakat bisa membuat individu kehilangan keunikannya, terhisap pusaran besar moral pasaran. Akhirnya, kebudayaan terhalang mekar oleh yang suci dan terlarang. Kita pun menjadi lamban, takut untuk dewasa dan mengembang.

Alangkah keringnya menjadi manusia normal. Merunduk pada sopan-santun dan basa-basi. Diperbudak oleh hati nurani. Hidup pun menanggung penat keumuman dan diseret penyesuaian. Sebenarnya kita menganut sebuah agama gerombolan, agama perkawanan, mengidap lemah mental dalam menghadapi kekosongan dan kesendirian. Takut tersesat dalam gelap malam. Terlalu tergantung dan memuja cahaya terang. Tidak biasa melihat warna hitam. Ya, inilah awal

munculnya moralitas budak, moralitas kerumunan.

Zaman onta yang bodoh, dibebani iman dan kepercayaan, dipecundangi oleh norma dan kesantunan, layak segera diakhiri. Agama yang tidak dewasa selalu menciptakan ketergantungan, seperti seorang anak yang tidak mau berpisah dari bapaknya. Memeluk agama sama dengan terus mendekap dan memohon perlindungan pada sang ayah. Takut menghadapi dunia luas sendirian tanpa penjaga dan pelindung. Tuhan itu seperti seorang ayah, tempat kita meminta bantuan dan pertolongan walaupun ia juga sering memarahi dan menghukum kita. Meningggalkan agama berarti kita memutuskan untuk hidup dewasa, meski awalnya penuh kesulitan dan konflik batin mendera. Otonom berarti bersedia meninggalkan daratan yang nyaman menuju badai lautan. Manusia harus mandiri, tak segan mengarungi samudera ketidakpastian walau hanya berbekal sampan bambu reot tak memadai. Badai dan tantangan tak perlu kita takuti, justeru dengan mengalaminya akan memperbesar potensi-potensi alamiah dalam

diri. Kapal yang paling kuat dan terbesar adalah mental pemberani.

Mari kita menuju suatu era, di mana roh singa yang selama ini letih berpuasa sehingga haus dan kelaparan dari pemuasan, siap mengaum dan menerkam. Merobek-robek tatanan, mencabik-cabik dogma, tabu, dan aturan yang sudah lama usang memfosil di palung terdalam alam bawah sadar. Gunung yang menanggung beban pun memuntahkan perutnya yang kembung berisi lava dendam dan kebencian. Roh pemberontakan siap dilahirkan. Dataran dan jalanan dengan gembiranya bersorak menyongsong pesta anarki dan pembangkangan. Tubuh terguyuri emosi dan kemarahan, bebas dari kekangan dan pendisplinan.

Era singa mepersiapkan munculnya putera anggur yang terlambat. Anak haram yang tak diinginkan lahir oleh nabi langit dan agama keramat. Karena ia mengabarkan tentang tragedi kriminal kerasukan tuhan yang mengakibatkan para nabi menggila, bersyair sambil kelojotan. Anak haram, putera sang malam, menghembuskan nafas api yang membangkitkan perlawanan, menggoncang

tatanan. Orde langit khawatir terlucuti kedok keilahiahannya yang menyembunyikan hasrat penguasaan dan eksploitasi moral. Tubuh para nabi menggeliat kepanasan oleh syair kuda liar yang berlari bebas tanpa kekangan. Wahyu digerogoti oleh kritik duniawi, ternyata yang gaib itu bualan besar demi sebuah korupsi moral. Dalam jiwa anak haram, pikiran berkecamuk tak pernah diam, penuh letupan vulkanis, kaya akan khayalan. Nafas menyempal, kembang kempis susul-menyusul berdegup kencang. Kaki-kaki gemeretakan mengeluarkan pijar panas melepuhkan jalanan. Berlari tanpa jantung tanpa lelah, seolah terbang di atas tanah. Menjelajah dari satu ceruk ke ujung ceruk alam semesta terdalam. Baginya, dunia bukanlah kuburan, sebagaimana yang dipercaya oleh orang-orang beriman, yaitu tempat ziarah sementara bagi imaji yang mati. Dulu menghujat Tuhan dan Nabi merupakan dosa besar. Kini, menistakan dunia dan naluri adalah keterasingan, suatu bentuk pengkhianatan terhadap kemanusiaan. Roh anggur menghidupi dunia layaknya wahana rekreasi bagi jiwa riang tanpa beban. Melepaskan peluru penderitaan. Surga pencapaian. Dunia tanpa paksaan, tanpa dosa,

yang ada nyanyian ekstase penuh kegembiraan.

Revolusi kehidupan diawali dengan meresapi roh singa yang garang. Melepas ikatan dan meledakkan hasrat-keinginan. Persetan dengan yang suci dan ilahi, karena keduanya kedok dari nalar mitis yang mengidap patologi. Biarkan saja tubuh kita menghambur-hamburkan api emosi, sebuah kelegaan tiada terperi. Selama ini roh onta telah membuat gerak kita lamban penuh beban. Paranoid dengan dosa. Membudak pada pengekangan, menghamba pada penjara kurungan. Terlalu menahan rasa sakit. Terseret disiplin sempit. Yang dulu diam terbungkam kini bersuara lantang. Yang teratur sudah saatnya mundur. Yang tertata tidak lagi mempesona, dan yang bercahaya tidak bisa dipercaya. Yang berkuasa dalam aliran darahku adalah naluri kesurupan, naluri bahagia milik orang-orang gila. Tak ada penyesalan di masa lalu, karena ku selalu terpesona oleh hari-hari baru. Mabuk memperagakan tarian linglung ketidaksadaran. Aroma wangi anggur pun berkawan dengan pikiran cenayang, memproyeksikan imajinasi liar ke dunia luar. Inilah syahadat masa depan,

yang menancap kuat dalam saraf rumus kehidupan, yaitu asas ketidakpastian.

Saatnya kita rayakan kelahiran kembali sang putera api, setelah lama mendekam di dasar neraka terdalam, yaitu kerak hitam tempat bersemayamnya dorongan-dorongan yang selalu kita tekan melalui larangan dan kewajiban moral.

“Dulu, aku seorang pahlawan. Terkemuka seantero alam. Sambungan segala rintih penderitaan. Kanal bagi yang tertekan, ksatria kalangan kaum paria, dan pejuang untuk mereka-mereka yang selalu terkalahkan oleh kenyataan. Karena difitnah oleh para nabi langit, aku pun meradang pesakitan, mengidap virus pecundang. Tersudut di lorong-lorong keputusasaan. Kegelapan merupakan rumahku dalam keabadian. Banyak orang yang geram dengan tujuan hidupku. Takut kehilangan kuasa dan wibawa, karena aku seorang durjana, pembangkang yang suka melawan. Tata tertib sosial cemas dengan keberadaan diriku, oleh karena itu anarki adalah dosa yang melekat pada sejarahku. Mereka para nabi tidak mau agamanya menjadi sepi. Butuh tumbal totem sebagai ritus dan ibadah setiap

hari. Tempat segala cacian dan hinaan. Pelepasan orgasme moral. Aku, musuh bersama orang beriman. Metamorfosis yang sempurna, dari pahlawan menuju pecundang. Asal-usul segala kejahatan yang tak mau dipikul tuhan. Ribuan abad, mereka memanggilku dengan sebutan Iblis Setan."

Awalnya yang ada adalah gelap. Sumber dari segala kehendak kehidupan. Ia hanya mengada begitu saja, tidak muncul dari tiada. Tidak bisa terpikirkan bagaimana ia tiada, karena yang ada tidak mampu membayangkan yang tiada. Gelap merupakan materi pertama alam semesta, roh bagi benda dan gugusan bagi pikiran. Gelap tidak pernah tiada, ia hanya ada, menggentayangi semua yang ada. Itulah mengapa hantu kesurupan identik dengan kegelapan. Meski suram dan kelam, gelap begitu alamiah, naluri paling terdalam yang bergerak spontan.

Gelap merupakan penanda ketidakpastian, semacam ketidakterbatasan yang tak berujung maupun berpangkal. Penuh misteri yang takkan habis untuk diketahui. Eksistensi pengetahuan itu sebenarnya absurd dan kerdil, kesia-siaan. Kelahirannya selalu mengundang

ketidaktahuan berikutnya. Satu pengetahuan baru muncul, akan diikuti ribuan misteri ketidaktahuan. Capaiannya memang sejarah besar bagi umat manusia, namun ia hanya sekeping bara di tengah gelapnya samudera tak terkira. Ketidaktahuan lebih melanda dan menggejala, selalu berlari jauh di depan ilmu pengetahuan yang tertatih-tatih. Benda-benda bercahaya adalah pengkhianat. Berusaha membunuh naluri malam, inangnya sendiri. Cahaya itu parasit, penumpang dalam kereta remang-remang. Pembokong dan penelikung. Begitulah sedikit percikan risalah buram dari asal-usul yang gelap, sumber kehidupan. Sangat purba dan primitif, penuh manipulasi, fitnah dan muslihat. Gelap inilah yang mengisi eksistensiku, massa dan pikiran alamiah diriku, Iblis yang dilaknat. Aku bercerita seperti ini hanya bermaksud mengembalikan harga diriku yang dirampas oleh cahaya suci milik para Nabi. Aku yang terkutuk takkan berhenti menggoda, berteriak keras ataupun berbisik lirih, agar ada makhluk yang berani mengungkap fitnah kolosal yang hampir sama tuanya dengan umur umat manusia.

AYAT-AYAT PEDANG

Mereka meminjam mulutku, mengabarkan warta dari seorang dukun penyair yang terbuang dan meradang. Manusia kesurupan yang dihukum oleh kutukan sepanjang zaman.

Aku mengada untuk berkuasa. Bagaimana pun caranya, meski dengan menindas cinta. Tak peduli bila banyak warga kampung binasa. Menjarah, meneror dan merampok bisa kulakukan, asalkan demi sebuah tujuan mulia dan tuhanku pun membenarkannya. Kami diikat oleh persamaan iman, bukan kerabat, suku, jalinan darah atau pun keturunan. Iman jauh lebih berharga dibandingkan keluarga. Iman kami di atas segala. Banyak anak yang meninggalkan ibu-bapaknya demi menghidupi dan merayakan ideologi iman. Tuhan sudah menjanjikan, darah kami yang tertumpah akan diganti dengan cantiknya bidadari yang selalu perawan.

Risalahku membuat masyarakat meradang, karena mereka memang telah kehilangan keutamaan. Kaumku sudah terlalu jauh meninggalkan hukum tuhan. Kebodohan yang diidap masyarakatku membutakan mata

mereka untuk mengerti aturan-aturan tuhan. Sebelum kenabiankau, mereka ada dalam masa-masa kegelapan. Aku mengobarkan pada mereka perang dan perlawanan atas nama kesucian. Semua itu untuk membuktikan bahwa suara-suara yang selama ini menelusup dalam pikiranku betul-betul datang dari langit semesta, bukan jin penghuni gua. Aku menuruni bukit wahyu dengan perasaan putus asa, sebab banyak orang menganggapku sebagai manusia yang dirasuki jin-jin yang pandai berkata-kata. Setiap hari menggigil kedinginan, mengingat pengalaman di dalam gua gelap yang sangat menakutkan. Tidur dan bermalas-malasan merupakan jawaban awal dari pengalamanku yang begitu memberatkan. Hingga suatu saat, ada orang bijak tua mengabarkan bahwa diri ini sudah ditakdirkan mendapat tugas yang sangat mulia. Namaku pun telah disebut dalam kitab-kitab suci para nenek moyang dulu kala. Bahkan rohku sudah tercipta sebelum alam raya ini mengada. Entah, apa ini kutukan ataukah keberuntungan.

Aku sebenarnya masih ragu, apa semua pengalaman misteri yang kurasakan ini betul-betul datang dari yang ilahi. Benarkah aku seorang nabi? Oleh karena itu, kekuasaan

dunia menjadi sangat penting adanya, agar aku tidak dianggap gila. Aku harus membuktikan kebenaran pengalaman cenayangku ini dengan menjadi penguasa dunia, karena suara-suara itu mendaulatku sebagai manusia paling utama. Kemahakuasaan pikiran selalu menggema di dalam kepala, membujuk dan merayu agar diri ini menjadi manusia penguasa. Perkataan yang memengaruhi dan mengendalikan jiwaku akan murka apabila aku hanya diam saja. Aku tak boleh hanya bermuram durja karena ia tak segan-segan membusukkan otakku atau memutus urat sarafku apabila diri ini tidak mengabarkan warta suci dari pemilik alam raya. Ini yang menjadi impuls penggerak dan pendorong terkuat yang mengakar dalam alam bawah sadar Sang Nabi, manusia yang dianggap paling suci, kenapa ia menjadi nabi yang bersenjatakan kalam ilahi.

Awalnya, senjataku adalah kata-kata, yang kemudian setelah berkuasa, berkombinasi dengan tombak dan pedang yang ternyata lebih berguna. Kata-kata adalah sihir yang bekerja melalui pikiran alam bawah sadar manusia. Ia menanamkan semangat pembebas dari jiwa lara. Tapi, ia juga mampu

menghembuskan ideologi yang sakit. Membebaskan jiwa akan membuat kita sebagai penebar damai dan keselamatan. Tapi, ideologi yang sakit justeru mengajak manusia untuk mengobarkan perang dan kekerasan. Yang pertama adalah naluri kehidupan, sedangkan yang terakhir adalah naluri kematian.

Kata-kata dibungkus dengan sastera, dan diolah menyesuaikan mitos bangsa-bangsa. Cerita khayal yang menggugah rasa ingin tahu rakyat jelata, sekaligus menjerumuskan mereka dalam ketumpulan nalar dan logika. Semuanya terlindungi dari cacat dan kesalahan, meskipun bertentangan dengan kenyataan. Tuhan dan kesucian membuat kata-kata nabi kebal dari kritik dan sanggahan.

Kuakui, bersamaan dengan hembusan dan tiupan kata-kata, muncul bayang-bayang samar di depan mata. Bau tanah menyengat, mengeluarkan uap putih tanda kehadiran bait-bait inspirasi yang meledak-ledak bagaikan letupan gunung berapi. Nafas kembang kempis. Detak jantung berkejaran, saling susul-menyusul layaknya hentakan kaki-kaki kuda yang sedang berlari. Aku tersiksa. Pikiranku

terasa mau direnggut keluar oleh yang kuasa. Nafasku menyengal-nyengal. Badan gemetaran, meluncurkan butiran keringat dingin menyesakkan. Kadang muncul bunyi lonceng yang memekakkan telinga, sehingga karena saking kuatnya suara itu, tubuh ini menggelepar di tanah layaknya onta yang mau disembelih. Aku pun dikabarkan mengidap epilepsi. Setelah selesai semua ini, tersusunlah huruf-huruf gunung dan rima-rima puisi yang menakjubkan hati. Orang-orang melabeliku sebagai manusia yang terasuki, disusupi jin-jin yang ingin mengekspresikan diri dengan bait-bait puisi. Meski ilmu modern menyebutnya sebagai fenomena alam bawah sadar yang penuh misteri.

Dalam diriku terkandung dua sifat yang saling bertentangan, panas dan dingin, keras dan lembut. Apabila yang lembut sedang bertahta, keluarlah ayat-ayat kasih sayang dan cinta. Surga dalam kitab suciku yang penuh dengan kenikmatan dan bidadari cantik yang sedap dipandang mata, tercipta dari psikisku yang penuh dengan suasana cinta. Dan, apabila yang panas sedang melanda, muncullah ayat-ayat bersenjata. Wahyu suciku merupakan refleksi terdalam dari suasana dan gejala jiwa.

Ayat-ayat bersenjata memang sangat bertenaga, apalagi kalau tangan sudah menyentuh besi baja, maka berubahlah menjadi ayat-ayat pedang yang mengerikan dan menakutkan. Ayat-ayat pedang muncul dari naluri kematian yang bersarang pada alam bawah sadarku yang terdalam. Sifatku yang keras bisa melahirkan dan menjadi impuls ujaran atau ayat kebencian. Akulah sang nabi perang. Nabi yang memuja gelap malam. Oleh karena itu, roh agama sang nabi lebih tepat disebut sebagai ideologi kematian.

Dengan pedang menyala, aku pun menjadi penguasa. Meraung teruslah wahai engkau, ayat-ayat pedangku. Lenyapkan dan usir para manusia murtad dan kafir durjana. Bumi ini menjadi panas karena mereka. Tidak ada kata damai bagi manusia yang tak mau menyembah tuhan. Mereka tak layak berkembang biak di dunia, karena melawan dan tidak mau berterimakasih dengan perintah tuhannya. Mendapat hukuman itu sudah sepatutnya. Agama kita membutuhkan lumuran darah dan nyawa mereka untuk melumasi iman yang terus menerus harus disegarkan. Akal dan penglihatan orang-orang kafir memang tidak pernah dipergunakan. Azab pedih sudah

disiapkan untuk mereka. Demi memuaskan tuhan yang sedang murka. Manusia memang banyak yang tidak percaya dengan tuhannya. Oleh karena itu, mereka pantas mendapat siksa neraka.

TUHAN PEJANTAN

Sebagai sambungan, akan kuceritakan padamu, wahai kaum beriman, kisah manusia paling primitif dalam menemukan sesembahan. Ya, tentang Tuhan. Bagaimana ia dilahirkan dari rahim pikiran manusia. Namun percayakah kalian, kalau tuhan kita ini muncul dari tragedi pembunuhan?

Masa paling purba ditandai dengan lahirnya tuhan sebagai anak imajiner pikiran manusia. Tuhan muncul dalam sejarah, bukan di luarnya. Ia tidak pernah bersemayam di puncak tertinggi alam semesta, justeru ia berpijak di bumi dan terus menatap birunya langit di luar sana. Tuhan lahir dengan kelamin pejantan. Dua mata, dua kaki dan beristeri banyak. Entah siapa ayah dan ibu tuhan, mungkin batu dan pepohonan yang saling bergairah dan bermesraan. Tuhan adalah nama lain dari sang ayah pejantan nan perkasa. Hidup bersama gerombolan. Ada banyak istri, anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam sebuah gerombolan asli purba, sang ayah pejantan dominan adalah penguasa tunggal.

Para betina perempuan hanya milik eksklusif sang ayah. Ia satu-satunya pemegang hak seksual. Anak-anak lelaki sang pejantan harus puas dengan onani dan imajinasi. Pada waktu itu, lembaga perkawinan di luar kerabat belumlah dikenal dan inses berceceran. Sang pejantan merupakan ayah bagi kelompok yang selalu melindungi dan mengayomi anak-anak dan isteri-isterinya. Orde besi dan tirani menandai lembaga sosial-politik pertama dalam sejarah umat manusia ini. Namun, keamanan dan ketertiban menjadi jaminan. Hingga suatu waktu, revolusi pecah, dan bukan disebabkan oleh pertentangan kelas, ketidakadilan atau tiadanya kebebasan berpendapat, tapi oleh sesuatu yang konyol dan primitif, yaitu kegerahan seksual.

Suatu masa, para anak lelaki sudah tumbuh dewasa. Mereka mulai iri dan benci dengan sang ayah yang memonopoli hak seksual atas para wanita dalam kelompok. Sang anak pun menggugat dan melawan. Tapi, karena melawan sendirian, sang anak pun kalah dan diusir oleh sang ayah keluar dari gerombolan. Hingga suatu waktu karena kegerahan seksual telah memuncak dan tak tertahankan, para anak lelaki lainnya berkumpul dan

menyatukan kekuatan mereka. Dibunuhlah sang bapak, kemudian dimakan beramai-ramai sebab pada zaman itu manusia masihlah kanibal. Karena pemegang hak seksual tunggal telah tumbang, para anak lelaki pun berebutan mengawini ibu, kakak, saudara atau bibi-bibi mereka. Akhirnya, terjadilah chaos dan anarki. Sesuatu yang membuat sang anak merefleksikan kembali orde di mana pada waktu itu ayah mereka memegang kuasa atas kelompok. Ya, muncullah kerinduan terhadap sang bapak yang mampu menciptakan tata tertib dan keteraturan. Dari impuls inilah agama akan muncul, sebagai perasaan ambivalen antara membenci sang ayah dan mengaguminya. Suatu fantasi yang tak pernah terpikirkan oleh kita.

Kerinduan pada figur sang ayah membuat para anak kriminal ini berusaha merestorasi kelompok dengan menghadirkan kembali sosok sang ayah dalam kehidupan mereka. Karena tidak mungkin menghidupkan sang ayah yang telah mati, sebagai gantinya mereka memindahkan perasaan ambivalensi antara mencintai dan membenci yang mulanya ada pada sang ayah kemudian dialihkan pada wujud binatang yang menjadi objek buruan

setiap hari. Terciptalah sebuah upacara totem, ada seekor binatang yang terletak di tengah-tengah lingkaran manusia di mana mereka mengitari binatang tersebut dengan memuja-muja dan mengelu-elukannya sebagai wujud kekaguman dan kecintaan pada sang ayah kemudian mereka bunuh dan makan ramai-ramai sebagai cermin rasa kebencian pada figur sang ayah. Dengan memakan daging binatang yang masih hangat-hangat tersebut, mereka membatinkan sosok sang ayah yang telah dipindahkan dalam wujud binatang, merasuk dalam jiwa mereka. Karena binatang yang mereka kelilingi dan mereka bunuh mewakili figur sang ayah, maka ritual ini disebut dengan agama totem atau agama lambang.

Setelah tercipta ritus yang mengandung unsur phobia di atas, yaitu memindahkan rasa benci dan cinta pada wujud binatang, dalam rangka menghindari perpecahan, para anak lelaki sepakat untuk tidak lagi mengawini para wanita yang terdiri dari ibu, saudara dan bibi-bibi dalam kelompok mereka. Dari kontrak sosial pertama inilah manusia mulai menghindari inses dan muncul eksogami, yaitu perkawinan di luar kerabat. Apa yang bisa kita bayangkan dari organisasi sosial pertama yang

diciptakan oleh manusia di atas, yaitu agama? Ya, munculnya agama memang dimulai dengan darah dan kematian. Suatu tindak kriminal ternyata merupakan impuls yang mendasari lahirnya agama totem, yaitu agama yang pertama kali muncul dalam sejarah manusia. Maka, sungguh wajar apabila ada pendapat yang mengatakan kalau kita memeluk agama sebenarnya secara tidak sadar kita masuk menjadi anggota sebuah institusi kriminal. Konsekuensinya, perjalanan agama dalam sejarah umat manusia sering dilumuri kekerasan, darah dan kematian.

Kalau kita mengerti bagaimana tuhan bisa muncul dari peristiwa pembunuhan sang ayah purba, maka bisa dimaknai fenomena ketuhanan sebenarnya lahir dari rahim kebudayaan manusia. Ia sekedar simbol dari ayah yang ditinggikan. Kita bertuhan karena kita seperti anak-anak yang butuh perlindungan dan penjagaan dari sang ayah. Ya, ketuhanan adalah bentuk lain dari ketergantungan. Kalau kita ingin dewasa dan mandiri, kita harus berani tidak bergantung pada sang ayah. Maka, menyingkirkan tuhan juga berarti kita berani hidup dewasa. Ketuhanan hanyalah kepercayaan bagi mereka-

mereka yang takut dewasa dan tidak mau lepas dari ketergantungan.

Agama totem belum mengenal tuhan sebagai wujud tertinggi. Juga belum mengenal roh, makhluk gaib apalagi dewa-dewi. Kalau pun tuhan mereka kenal, itu adalah reperesentasi simbolik dari sang ayah yang telah mereka bunuh. Pembunuhan sang anak atas sang ayah inilah yang disebut dengan dosa asal. Kematian Yesus sebagai penebusan atas dosa asal yang dibawa oleh Adam dan Hawa itu keliru. Tidak betul kalau dosa asal bermula dari Adam dan Hawa yang melanggar perintah tuhan pada saat keduanya di Taman Eden. Gerombolan asli dalam agama totem jauh lebih tua daripada kisah Adam dan Hawa yang hidup pada masa Peradaban Mesopotamia, di mana Taman Eden terletak di antara sungai Gihon, Pison, Eufrat dan Tigris. Waktu itu manusia telah mengenal pengairan irigasi, bendungan, persawahan dan sudah tidak lagi nomaden. Ini berbeda dengan gerombolan asli totem yang masih nomaden, belum mengenal cocok tanam, belum menemukan api, masih kanibal dan belum terpikirkan tentang irigasi dan bendungan.

Ya, dosa asal sang anak karena membunuh bapak purba pada zaman gerombolan asli sebenarnya bisa mengurai kekusutan dua peristiwa sejarah ganjil lagi menggetarkan. Yaitu, **pertama**; tentang mimpi Nabi Ibrahim yang dianggapnya sebagai perintah tuhan, di mana mimpi ini menjadi sebab kenapa ia mencoba untuk menyembelih dan mengorbankan anaknya sendiri demi persembahan dan kebaktiannya pada tuhan. Kisah yang diceritakan oleh tiga agama Semit ini ternyata mengilhami sebuah ritual terbesar dalam agama Islam, yaitu hari raya Idul Adha sebagai penghormatan terhadap teladan Ibrahim tersebut, juga upacara Ibadah Haji yang dilakukan oleh kaum muslimin sedunia tiap tahun sekali. Bagaimana sebuah tindakan gila menjadi inspirasi suci bagi milyaran umat manusia yang pernah ada?

Kemudian, peristiwa sejarah **kedua** yang bisa dijelaskan oleh tindak kriminal sang anak pada zaman primal horde adalah, kematian Yesus sebagai penebusan dosa asal umat manusia sebenarnya merupakan simbol balas dendam Sang Ayah atas Sang Anak karena pada zaman purba, Sang Anak telah membunuh Sang Ayah.

Akan kutunjukkan satu persatu padamu kawan.

Aku kabarkan pada engkau berita terlarang yang menjadi perbincangan seru di kawah neraka terdalam. Cerita ini kuperoleh dari pengakuan Ibrahim yang menyesal, kenapa ia begitu naifnya menganggap suara pikirannya sendiri sebagai wahyu ilahi. Kekonyolan ini bermula ketika suatu malam Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya sendiri. Ia begitu takjub dengan mimpinya sendiri, karena terasa asing, aneh dan ganjil. Apalagi, kebudayaan yang dianutnya meyakini bahwa mimpi adalah jalan mendaki menuju langit. Sebuah perjumpaan yang agung antara hamba dan tuhannya. Oleh karena itu, wajar sekali Ibrahim mulai berpikir tuhan sedang mengujinya, mengukur derajat takwanya. Esok harinya, ia pun menceritakan mimpi tersebut pada puteranya, apakah ia bersedia menjadi jalan bagi kesalehan seorang ayah pada tuhannya. Sang anak yang tidak memiliki dirinya sendiri hanya pasrah dan mengiyakan penglihatan delusif Sang Nabi. Akhirnya, ketika sebuah pisau tajam siap membelah daging yang begitu segarnya, Ibrahim terhentak bagaimana mungkin seorang anak disembelih oleh ayahnya sendiri demi

sesuatu yang tidak begitu jelas dan samar-samar?

Ibrahim baru menyadari kalau ia sebenarnya sedang kesurupan. Ia terasuki sifat iri terhadap anaknya, yang membuat alam bawah sadarnya memerintahkan dirinya untuk menghukum Ismail (Ishaq) melalui gambaran mimpi. Kesadaran dan keraguanlah yang membuat ia menghentikan perbuatannya ketika hampir siap menyembelih puteranya sendiri. Dan, kisah bahwa malaikat membawa domba sebagai ganti anak Ibrahim yang tidak jadi disembelih hanya rekaan belaka.

Mimpi adalah perwujudan dinamika alam bawah sadar saat kesadaran kita bekerja minimal. Mimpi merupakan konflik tersamar antara kesadaran dan alam bawah sadar. Ada semacam kegiatan psikis yang saling mendorong dan tarik-menarik, maka mimpi juga mengandung kekacauan psikologis karena terjadi konflik antar apparatus psikis. Sebenarnya, dinamika mimpi memiliki banyak persamaan dengan mekanisme gangguan psikis lainnya, seperti delusi dan halusinasi. Dalam gambaran mimpi kita bisa melihat kegilaan kita sendiri yang sering mengambil

bentuk terselubung dan tersamarkan. Mimpi menjadi kegilaan singkat di saat inderawi kita terlemahkan, dan kegilaan merupakan mimpi panjang yang menerobos keluar di saat inderawi kita terjaga.

Melalui mimpi kita bisa mengetahui motif halus yang bersembunyi dalam palung alam bawah sadar kita yang terdalam. Motif ini sering mengambil bentuk simbol yang kabur, meski tidak jarang muncul dalam bentuk gambaran yang terang. Ketika manusia tidur, kesadaran melemah dan pikiran laten yang selama ini tersembunyi dan tidak bisa dipuaskan dalam alam nyata mulai menyeruak agar bisa tersekspresikan melalui gambaran mimpi. Oleh karena itu, mimpi merupakan jalan pemuasan hasrat dan keinginan yang tidak bisa diwujudkan di dunia luar.

Ada suatu hasrat purba yang kita warisi dari nenek moyang kita ketika mereka mulai menciptakan agama totem, yaitu hasrat ambivalen untuk membenci dan mencintai. Hasrat ini sering disebut dengan Oedipus Complex, yaitu segitiga cinta dan benci, antara sang anak lelaki dan sang ayah untuk mendapatkan perhatian sang ibu atau istrinya.

Namun hasrat tersebut sering tertekan dan tidak kita sadari, bergerilya dalam pikiran alam bawah sadar kita, seolah menunggu waktu untuk muncul dan dipuaskan.

Dalam setiap pikiran alam bawah sadar manusia, selalu bersemayam naluri Oedipus di atas. Naluri Oedipus dapat diwariskan secara genetis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan genetik tidak hanya berupa material jaringan tubuh, tetapi juga pewarisan psikis. Apa-apa yang dilakukan, dirasakan dan dialami oleh manusia purba selama hidupnya pasti akan tersimpan seluruhnya dalam kotak deposit ingatan alam bawah sadar kolektif. Setiap manusia memiliki potensi seluruh ingatan tentang nenek moyangnya melalui pewarisan psikis, meski kita tidak bisa mengingatnya secara sadar karena tersimpan dalam lumbung alam bawah sadar yang gelap. Namun, ingatan-ingatan tentang nenek moyang kita sering muncul dan menerobos ke permukaan melalui gambaran mimpi yang aneh, bersifat simbolik dan janggal. Ingatan-ingatan yang merupakan warisan psikis dari nenek moyang kita tidak muncul di alam sadar tetapi sering menyeruak secara acak ke permukaan alam bawah sadar,

salah satunya melalui gambaran mimpi, sebab mimpi itu sendiri merupakan pelepasan enersi dinamika alam bawah yang gelap dan remang-remang. Maka, mimpi kita di malam hari kadang menjadi ekspresi atas ingatatan-ingatan primitif nenek moyang kita yang mengambil bentuk dalam gambaran-gambaran yang aneh dan tidak masuk akal.

Begitu juga dalam diri alam bawah sadar Ibrahim, di mana ia secara genetik mewarisi emosi Oedipus Complex dari nenek moyangnya terdahulu. Potensi tersebut tentu menelusup halus, ingin diekspresikan ke luar dan beliau tidak menyadarinya. Ada semacam kecemburuan tersembunyi untuk membenci sang anak karena menginginkan hak cinta istrinya atau ibu anak lelakinya. Akhirnya, motif purba tersebut berusaha mendesak muncul ke permukaan melalui sebuah mimpi penyembelihan. Tindakan menyembelih anaknya dalam mimpi merupakan ekspresi motif laten dari agresifitas atau kebencian yang dipicu emosi Oedipus Complex dalam alam bawah sadar Ibrahim, sehingga beliau dibuat bingung oleh fenomena mimpinya sendiri. Ia, naifnya, justeru beralih pada pandangan mitologis yang menganggap mimpi merupakan

ruang perjumpaan ilahi. Yang terjadi, ia menganggap bahwa tuhan memerintahkan untuk mengurbankan anaknya sendiri, tanpa ia ketahui kalau mimpi tersebut tercipta dari dorongan agresif dalam pikiran alam bawah sadarnya sendiri.

Cerita usaha penyembelihan ibrahim atas anaknya sendiri, mencerminkan simbol balas dendam atas tragedi pembunuhan sang anak atas bapak yang terjadi pada zaman gerombolan asli. Waktu itu, para anak lelaki beramai-ramai membunuh sang ayah karena menghalangi dan mengekang hasrat seksual para anak lelaki atas para perempuan di gerombolan tersebut. Hanya sang ayah pemegang eksklusif hak seksual dalam gerombolan itu. Hal ini menimbulkan rasa benci para anak lelaki pada sang ayah, akhirnya muncullah tragedi kriminal pembunuhan atas sang ayah. Sebagai pengingat dan restorasi komunal, dibuatlah totem hewan buruan yang melambangkan sang ayah purba dalam upacara keagamaan pertama. Lahirlah agama yang paling tua dalam sejarah kebudayaan manusia, agama totem.

Karena Ibrahim juga mewarisi psikis Oedipus Complex dalam alam bawah sadarnya, bangkitlah kembali kecemburuan sang ayah atas anaknya dalam bentuk mimpi Ibrahim menyembelih sang putera. Tapi, kali ini medan konfliknya berbeda yaitu, sang bapak berusaha membalaskan dendam atas pembunuhan yang dulu telah dilakukan para anak lelaki pada zaman gerombolan asli. Oleh karena itu, percobaan penyembelihan atas Ishaq atau Ismail merupakan simbol balas dendam sang ayah yang dulu telah dibunuh oleh para anak lelaki. Ini juga menyiratkan bahwa mimpi memiliki kehidupannya sendiri yang bersifat kolektif dalam alam bawah sadar manusia. Mimpi yang terasa nyata, di luar kendali manusia dan bersifat asing membuat kaum primitif hingga sekarang masih meyakini ada perjumpaan ilahiah di dalamnya. Anehnya, mimpi dan percobaan pembunuhan yang hendak dilakukan Ibrahim ini dikenang dan dirayakan oleh milyaran manusia dalam bentuk Ibadah Haji dan ritual Idul Adha yang suci dan ilahiah.

Para pemeluk Agama Semit telah terkecoh oleh tragedi pengorbanan Ibrahim ini. Tidak ada yang ilahiah dalam mimpi Ibrahim, karena ia

berasal dari impuls alam bawah sadar Sang Nabi yang bersifat manipulatif. Malaikat juga tidak ada, karena ia hanya merupakan tambahan dan rekaan agar cerita kriminal ini memiliki alasan pembenaran. Orang-orang beriman tidak mengetahui motif tersembunyi yang mendasari Ibrahim kenapa melakukan pengorbanan tersebut. Ada perangkap delusi yang merembes dalam cerita ini. Yang tabu dan suci memang mengharamkan kritisisme yang berusaha mempertanyakan dan meragukan pikiran mereka sendiri. Bahkan para agamawan membangun benteng pertahanan berlapis yang berusaha melindungi percobaan tindak kriminal sang nabi dengan bahasa simbolik yang kabur dan dipaksakan. Ketika para saintis dan ahli budaya mengkritik cerita ini sebagai mitologi yang rumit, melumpuhkan akal-sehat dan memandulkan kewarasan, para agamawan dan pembelanya tidak bisa membantah dengan meyakinkan, justeru terkesan apologis dan menyerang balik orang yang mengkritik cerita di atas dengan dilabeli sebagai manusia kafir dan murtad. Nabi utusan tuhan walau bagaimanapun tidak mungkin salah, para pengkritiklah yang dianggap tidak mampu memahaminya dengan bahasa iman

dan kesucian. Sungguh, ini sebuah kegilaan yang dianut oleh milyaran manusia. Ketika penyakit pikiran bersekutu dengan dogma kepercayaan maka akan sia-sialah para pengkritik yang mengajukan alasan kebenaran karena hanya akan membentur tembok keras yang dibangun dari kuatnya iman dan tebalnya keyakinan.

PEMBALASAN DENDAM SANG BAPAK

Nubuatku membelah teka-teki misteri, yang sering menggelisahkan banyak hati. Kata-kataku ditempa oleh mantra alam bawah sadar, yang berangkat dari satu titik pusat tapi bisa menjelaskan banyak hal. Itulah pandangan dunia ilmu jiwa. Kini huruf-hurufku sedang merambah sebuah hutan agama yang masih perawan, karena belum terpikirkan oleh banyak orang. Menyodorkan pemahaman dan mengajukan pertanyaan yang menggugat zaman, itulah awal perubahan. Agama memang banyak salah dimengerti, di mana di dalamnya tuhan menjadi dogma mati, memandulkan pikiran diri. Iman lebih digdaya dari pada akal-sehat, mengurungnya dalam kotak hitam pekat, penuh kepercayaan taat. Tuhan adalah mitologi primitif yang paling peka untuk didekati. Banyak pembunuhan, perang dan kekerasan terjadi olehnya. Adakah pemahaman tentang tuhan datang membawa misi peradaban, atau pertikaian? Kemunculan agama dan tuhan memicu pertentangan dalam masyarakat. Bahkan dalam sejarah institusi

kebudayaan manusia, tuhan muncul dari sebuah tragedi kriminal pembunuhan. Meski konyol dan tak masuk akal, tuhan memiliki banyak tentara dan pengikut dari kalangan manusia. Belum ada tanda-tanda kalau ia akan menyingkir dari alam pikiran kita. Justeru, ia makin terpatri dan menghantui, menggentayangi segala zaman dan membuntuti kemajuan ilmu pengetahuan. Hantu dalam mesin, itulah abad maju yang masih menapakkan satu kaki di masa lalu.

Kini kita telah sampai pada salah satu konsekuensi dari terbunuhnya Sang Ayah oleh Sang Anak dalam gerombolan asli purba di masa manusia paling primitif. Kejadian ini memiliki dampak berantai terhadap jantung kepercayaan Agama Kristiani, yaitu tentang junjungan mereka, Anak Sang Bapa yang mati kemudian bangkit kembali. Yesus yang tersalibkan telah memunculkan banyak teka-teki dan kontroversi. Bagaimana seonggok daging manusia berubah menjadi tuhan? Yang bernafas dan berjalan di atas tanah bisa abadi? Yang sementara sekaligus selamanya? Yang manusiawi juga yang ilahi? Yang profan juga yang sakral? Dua kutub berlawanan menjadi satu padu. Dan kenapa dalam agama ini Sang

Anak lebih memiliki tempat sentral dari pada sang bapa? Akan kuceritakan padamu satu persatu wahai kawan, kenapa tuhan bisa menginjakkan kaki di bumi. Mengapa roh harus mendaging, menyapa sejarah dalam derita, dan Sang Anak lebih mendapat perhatian dari pada Sang Bapa. Apakah tuhan yang begitu maha di atas segalanya begitu merendahkan diri dengan mewujud dalam rupa manusia?

Dalam Kristiani, para pemeluknya meyakini bahwa setiap manusia terlahir dengan membawa dosa asal. Dosa ini pertama kali ada karena nenek moyang kita, Adam dan Hawa, telah melakukan pelanggaran atas perintah tuhan saat keduanya tinggal di Taman Eden. Disebabkan anggapan bahwa kita merupakan keturunan Adam dan Hawa, maka kita pun menuruni dosa yang telah diperbuat oleh keduanya dahulu. Dan tersalibnya Yesus salah satunya merupakan pengorbanan untuk menebus dosa asal tersebut. Demikian keyakinan sebagian umat manusia terhadap dosa asal dan penebusannya.

Namun, ada suara lirih yang berkata lain, kenapa Tuhan Bapa sampai mengorbankan

anaknya di tiang salib? Benarkah pengorbanan Yesus merupakan bentuk penebusan atas dosa asal yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa? Dan bagaimana cara menjelaskan asal mulanya, mengapa ketuhanan dalam Kristen berpusat pada Sang Anak, bukan pada Sang Bapa?

Ya, kawanku dalam gelap maupun terang. Telah kukisahkan di awal sebelumnya, bahwa institusi agama yang paling primitif dalam sejarah kebudayaan manusia itu disebut agama totem. Agama yang tuhannya bukan tuhan seperti yang dikenal di masa depan, tetapi seekor hewan korban yang dielu-elukan. Agama ini belum mengenal roh, setan, jin, malaikat atau pun dewa-dewa dan tuhan sebagaimana yang ada dalam peradaban. Ia hanya mengenal hewan persembahan yang menyimbolkan bapak yang dicintai sekaligus dibenci. Bapak ini dikenang sebagai pribadi yang menciptakan keteraturan dan keseimbangan kelompok juga memunculkan kegerahan seksual yang dibenci para anak lelaki. Karena Sang Bapak membuat kekangan seksual yang menyiksa para anak lelaki, ia pun dibunuh oleh mereka dan setelah itu melampiaskan hasrat seksual yang selama ini

terkekang dengan memperebutkan para wanita yang ada, mulai dari ibu, saudara dan bibi-bibi mereka. Perebutan ini tentu menciptakan konflik sesama anak lelaki, maka perlu diadakanlah kontrak sosial demi menghindari kehancuran kelompok. Kontrak sosial diwujudkan dalam bentuk simbol yang mengenang keagungan dan kewibawaan Sang Bapak yang telah menjaga keamanan dan ketertiban kelompok.

Untuk mengenang dan menghormatinya tidak mungkin dengan menghidupkannya kembali, maka dicarilah hewan sebagai totem atau lambang yang merujuk pada Sang Bapak yang dihormati sekaligus dibenci. Bapak tersebut digantikan oleh hewan demi sebuah peringatan komunal dan ditinggikan dalam ritual layaknya tuhan di masa depan. Agama totem menempatkan Sang Bapak sebagai tuhan yang dikeramatkan dalam wujud binatang yang dielu-elukan sekaligus dibenci kemudian dibunuh dan dimakan ramai-ramai sambil darahnya mengucur hangat penuh aroma kerasukan. Awalnya, tuhan disimbolkan oleh binatang, yang kemudian tahap demi tahap dipersonalkan layaknya manusia. Inilah yang sedikit membuka misteri tentang patung

setengah hewan setengah manusia yang menjaga kuil-kuil suci di peradaban Mesir Kuno. Ketuhanan primitif memiliki sejarahnya dalam wujud binatang yang semakin lama memudar menuju bentuk manusia setelah kita mulai bisa menundukkan binatang. Karena sejarah tuhan primitif melambangkan sang ayah pejantan, tentu tuhan yang kita kenal dan berevolusi sampai sekarang bersifat kelaki-lakian dari pada sosok perempuan.

Pada masa agama totem, manusia belum mengenal api dan bercocok tanam. Mereka masih berpindah-pindah tempat dan berburu binatang. Bahkan waktu itu, manusia masih kanibal dan memakan daging mentah yang mengucurkan darah segar. Kelompok manusia dalam agama totem jauh lebih tua dari pada kisah Adam dan Hawa yang dianggap sebagai manusia pertama, karena Adam dan Hawa hidup pada masa manusia tidak lagi nomaden dan sudah mengenal pertanian dan bercocok tanam. Jauh sebelum Adam dan Hawa telah ada kelompok manusia yang hidup dan belum mengenal tuhan seperti sekarang ini. Oleh karena itu, totem dianggap agama yang paling tua dalam sejarah manusia, di mana tuhannya adalah hewan binatang yang melambangkan

figur Sang Bapak yang dicintai sekaligus dibenci. Kawan, inilah sejarah paling awal manusia mengenal tuhan, Sang Bapak yang dilambangkan melalui daging dan darah hewan. Aku menamainya, tuhan pejantan.

Kalau agama totem mengisahkan tragedi pembunuhan atas Sang Ayah Purba oleh para anak lelaki, maka dalam Kristiani, Sang Bapak melakukan pengorbanan terhadap sang anak lelaki. Yaitu, dengan mengorbankan nyawa Sang Anak (Yesus) di tiang salib. Pengorbanan ini merupakan sebuah pembalasan dendam Sang Bapak terhadap Sang Anak, karena dahulu kala di zaman totem, Sang Anak telah membunuh Sang Bapak. Dendam kesumat ini menyusuri sejarah evolusi melalui pikiran alam bawah sadar kolektif manusia. Dengan mengorbankan Sang Anak yang disalibkan, maka pusat Agama Kristiani ada dalam figur Sang Anak, yaitu Yesus, menggantikan pusat agama sebelumnya, di mana dahulu pusat agama terletak pada Sang Bapak karena Sang Bapak dibunuh oleh Sang Anak. Inilah penjelasan ilmu alam bawah sadar, kenapa Sang Bapak menyalibkan anaknya sendiri, sehingga mengubah pusat agama, yang

dahulunya ada pada Sang Bapak, menjadi berpusat pada Sang Anak.

Agama Totem dan Kristiani sama-sama memiliki simbol dalam darah dan daging atau tubuh, karena keduanya merupakan bentuk ritus pengorbanan, lebih tepatnya lagi, ritus darah dan daging dalam Kristiani merupakan kontinuitas dari pengorbanan dalam agama totem, yang kemudian ditiru juga oleh Islam dalam upacara Idul Adha.

Kawan-kawan akan kulanjutkan penyingkapan akbar lainnya, yaitu tentang waham kebesaran yang bersarang dalam pikiran alam bawah sadar Sang Anak, Yesus.

IMAGO DEI

Ia yang merendahkan diri karena cinta

Menyapa sejarah dalam derita

Mendaging bersama rasa lara

Demi umat manusia

Ia memang anak manusia biasa. Tapi memilki kehendak luar biasa. Dengan cinta, kita terangkat untuk menyatu dengan alam raya. Tubuhnya adalah daging yang bisa terluka, tapi jiwanya melampaui kerasnya baja. Aku terkagum-kagum dengannya. Meresapi derita manusia adalah jalan menuju yang utama. Bayangan tuhan di dunia

Wahai Dukun Penyair, apa yang bisa kau katakan tentangnya? Memang ia dihinggapi oleh waham kebesaran. Delusi yang hanya dimiliki oleh manusia-manusia terakbar dalam sejarah. Sejenis dengan yang dipunyai Sang Nabi Perang, bedanya Sang Penebus mengarahkan untuk cinta dan pengorbanan,

sedangkan yang terakhir demi singgasana dan kekuasaan.

Awalnya, ia menyelam pada kedalaman jiwa. Berdialog dengan kenyataan sejarah semesta. Berdiskusi dengan Brahma, Buddha, dan yang lainnya. Kegelisahan atas dunia yang timpang dan tanpa kasih sayang membuat kemanusiaannya menyentuh hati Sang Bapa. Ia pun mengkultivasikan dan mengaktualisasikan seluruh potensi-potensi alamiahnya sehingga mampu bersetubuh dengan hati alam raya, jiwa semesta. Yesus memang hanya satu. Tapi kita bisa menjadi sepertinya, yaitu ketika imaji dan daya kemanusiaan kita diolah dan dilatih terus menerus, kita akan mengetuk pintu rumah Sang Bapa. Menjadi para anaknya. Putera Sang Bapa tidak hanya dalam diri Yesus, kita pun diberi potensi yang sama dengannya. Yesus adalah bayangan tuhan, contoh pengorbanan demi kemanusiaan. Pola dasar bagi siapa pun yang ingin berjalan di atas jembatan cinta. Mengantarkan kita pada kebahagiaan bersama.

Ia manusia yang telah mekar kecakapan-kecakapan orisinilnya sehingga mampu membuka wawasan kreatif dan horison

spiritual yang terpendam dalam alam bawah sadarnya yang luar biasa. Pengalaman puncak yang disetubuhi dengan penuh semangat. Kedirian yang teraktualisasikan. Setiap manusia memang ditaburi Imago Dei, pecahan partikel matahari. Tapi hanya manusia terakbar dalam sejarah yang bisa membuka segel kekuatan maha dahsyat ini. Bayangan tuhan adalah anugerah dan pencapaian. Ada banyak pribadi yang telah sampai ke sana, meski berbuah duka bagi dunia. Yesus membuka segel alam bawah sadarnya dengan pengorbanan dan cinta, beda dengan manusia super yang dijuluki Nabi Bersenjata. Yang terakhir ini mendapat kuasa dengan menebar lara. Seperti pertapa yang mendapat berkah dari Brahma. Siapa pun mendapat anugerahnya, asalkan telah mencukupi usahanya. Yesus dan Nabi Bersenjata memang perwujudan dari kehendak luar biasa, yang pertama Anak dari Cinta dan yang kedua, Manusia Pemuja Kuasa.

Pikirannya sangat kuat, mampu melelehkan materi baja sekalipun. Ciri-ciri manusia terakbar dalam sejarah adalah, bukan pikirannya yang tunduk pada kekuatan material, tetapi pikiran lah yang berkuasa atas

kekuatan material di luarnya. Mereka merupakan contoh manusia-manusia eksistensial. Manusia yang awalnya mengidap delusi, tapi dengan itulah ledakan besar dalam diri terjadi. Delusi mengantarkan orang yang mengalaminya menjadi pusat gravitasi dunia. Waham kebesaran yang langka.

Seperti Yesus, ada beberapa sufi yang memilki bakat yang sama dengannya. Yaitu Al-Hallaj dan Ibn 'Arabi. Al-Hallaj adalah sosok mistikus yang aneh dan kontroversial, karena ia dikenal dengan perkataan apokaliptik "Akulah Tuhan.", "Akulah Kebenaran Sejati." Hal ini yang mengakibatkan beliau dibunuh dan dipotong-potong tubuhnya. Yang berkata bahwa "Akulah Tuhan," bukan dari pikiran sadar Al-Hallaj, melainkan bayangan tuhan dalam alam bawah sadarnya yang hendak mengekspresikan diri. Ketika manusia mampu menyelami ke dalam pikirannya yang terjauh, ada kekuatan tersembunyi dalam alam bawah sadarnya yang berusaha menyatakan diri. Itulah kekuatan kemahakuasaan pikiran. Dalam alam bawah sadar terdapat sejenis delusi atau waham kebesaran yang apabila kita tersentuh olehnya akan merasakan pengalaman-pengalaman yang sangat luar

biasa. Seakan kita memiliki kekuatan magis dan ketuhanan yang tak terbatas. Kita merasa dikendalikan oleh kekuatan adi-duniawi yang tak nampak. Kita hanya bisa pasrah. Pikiran sadar tenggelam oleh manifestasi alam bawah sadar yang memunculkan pengalaman kesamudera rayaan yang gaib dan mistis, serasa seluruh kekuatan alam dimampatkan dalam diri kita.

Yang awal dan akhir menyembulkan diri dalam pikiran orang yang dihinggapi kemahakuasaan pikiran. Sehingga secara tidak sadar, lidah kita bergerak sendiri dan mengatakan bahwa ini adalah manifestasi kekuatan tuhan. Alam bawah sadar yang misterius dan tak terbatas ditafsirkan sebagai bentuk intervensi ilahiah atau pintu bagi merasuknya ketuhanan. Sebagaimana juga, Ibn 'Arabi yang telah menyatu dengan jiwa alam raya. Kesadarannya ditenggelamkan oleh perasaan ketidakterbatasan. Ketuhanan dan kemanusiaan meleburkan diri melalui alam bawah sadar yang magis. Kita dinaungi oleh perasaan dan kesadaran kosmis yang membuwana. Yesus, Al-Hallaj dan Ibn 'Arabi adalah tiga pribadi yang telah disentuh oleh kekuatan alam raya yang tak terbatas. Mereka

adalah pecahan partikel dari ledakan besar jagad purba.

Orang-orang yang dihinggapi kemahakuasaan pikiran berpotensi menjadi bayangan tuhan. Mereka dianugerahi imaji yang mampu mengubah kenyataan. Siapa pun yang disentuh oleh kekuatan ini, layak menjadi ilahi. Begitulah Sang Putera meraja. Alam bawah sadar yang menyimpan kekuatan partikel matahari, telah mengekspresikan diri ke luar dunia dalam wujud Yesus yang ilahi. Logos alam raya. Pencapaian dan kultivasi diri dengan cita-cita memengaruhi dan mengubah dunia yang sudah merasuk dalam darah dagingnya yang terdalam, mendekatkannya pada hati Sang Bapa. Sejarah universal menemukan pelabuhan. Ia juga merasakan ombak dahsyat lautan, semacam kesamudera rayaan spiritual sebagaimana yang dialami Al-Hallaj dan Ibn 'Arabi. Keadaan pikiran yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar tersebut adalah harta karun yang banyak dicari para petualang lintas semesta. Menjadi titik pusat alam raya seperti Yesus adalah idaman dan pengalaman puncak yang dirindukan oleh banyak mistikus, piala suci para ahli spiritual, seolah semua makhluk tunduk pada

pikirannya. Alam raya berhenti bernafas saat mereka melampaui batas-batas pikirannya sendiri. Jantung semesta berhenti berdenyut, takjub dengan pencapaian mereka. Ia, Sang Penebus, memang bukan raja yang memiliki kekuasaan besar tak tertandingi, tapi jiwanya yang bermahkotakan penderitaan manusia, meraja dalam hati kami. Ia bertahta tanpa jubah emas mulia, tetapi berbalutkan kasih sayang pada yang lara. Kekasih para pemuja cinta.

Imago Dei tidak mengenal baik dan buruk. Ia merupakan anugerah sekaligus pencapaian. Ia merupakan kekuatan maha luar biasa yang tak bermata. Bisa hinggap pada siapapun juga, Budhha, Krishna, Hitler, Napoleon, Jengkhis Khan, Stalin, atau pun para nabi dan seterusnya. Yang membedakan adalah, apa yang dipilihnya, cinta ataukah kuasa dunia.

MEMANUSIAKAN WAHYU

Dukun Penyair telah mengabarkan berita tentang bahaya iman dan ketuhanan apabila terlalu dipuja. Kesatuan umat manusia terancam sirna. Nalar dan akal-budi kita bisa tercerabut dari kesadaran, karena digusur oleh fanatisme dan pemutlakan. Sadarlah wahai engkau kawan, kita adalah sahabat manusia, bukan sahabat tuhan. Cintailah kemanusiaan, dan jauhi delusi ketuhanan. Belajar dan bekerja jauh lebih baik dari pada sekedar percaya dan berdoa. Keajaiban surga bisa lebih berbahaya dari pada pikiran kaum kriminal karena kita sudah disuguhkan banyak pemandangan bagaimana demi mencapai surga yang penuh dengan kenikmatan, manusia beriman tega membunuh dan menumpahkan darah saudaranya sendiri tanpa sedikitpun merasa bersalah telah melakukan kejahatan. Kemanusiaan adalah keutamaan tertinggi dalam keberagamaan. Masyarakat yang disatukan oleh nalar dan kemanusiaan akan lebih beradab dari pada disatukan oleh iman dan ketuhanan. Kita mengada untuk menjadi manusia, bukan malaikat tanpa dosa.

Adalah sebuah revolusi agama ketika tuhan mewujud menjadi manusia. Tuhan yang terlalu meninggi sukar untuk didekati. Ia sibuk dengan alamnya sendiri. Tuhan yang mau mewujud dalam sifat dan kepribadian manusia berarti ia rela merendahkan diri demi kita. Bukan manusia yang mengatas namakan dirinya sebagai tuhan, tapi tuhan yang mengatas namakan diri sebagai kemanusiaan.

Kita mulai menjadi congkak ketika merasa sudah berbicara dan mendapat bisikan dari tuhan. Kita tidak menyadari bahwa itu pengalaman delusi dan kesurupan. Manusia pun tidak lagi menjadi dirinya sendiri. Terasing karena terlalu asyik mengidentikkan dengan yang ilahi. Para Nabi yang suci karena merasa telah bersatu dengan tuhannya rawan di jalan kesewenang-wenangan. Kebal dari kritik dan sanggahan. Tak jarang membenarkan nafsu dan keinginan mereka berdasarkan wahyu tuhan. Menopangkan kebohongan dan kepalsuan pada sesuatu yang dituhankan. Maka, wahyu menjadi alat kuasa untuk membuka kehendak otoritarian.

Sebenarnya, tidak ada yang disebut wahyu tuhan. Semuanya adalah kata-kata manusia

yang ditinggikan. Delusi yang diagungkan. Waham kebesaran yang disucikan. Kekacauan psikologis yang dikeramatkan dengan rima syair dan puisi sastra yang menakjubkan. Selama ini para Nabi telah mengkultuskan kata-katanya sendiri. Kalau ada yang mengingkarinya dianggap sebagai musuh abadi manusia yang harus diperangi. Kita pun terbelah menjadi golongan kafir-murtad dan kelompok beriman. Masyarakat dan peradaban sering digoyang oleh konflik dan penghancuran. Entah sudah berapa ribu tahun kita dimanipulasi oleh para manusia yang menganggap dirinya sebagai utusan yang Maha Tinggi. Kita harus sadar untuk berdiri terus di atas bumi. Yang ilahi telah memanusiakan diri, kita tidak butuh lagi manusia yang menganggap dirinya ilahi.

Wahai Dukun Penyair, sampaikanlah kritik bumi ini pada mereka-mereka yang terlalu penakut dengan Langit Tinggi.

PARTIKEL MATAHARI

Manusia hanyalah serpihan debu bintang. Yang terjebak dalam sejarah panjang perjalanan alam. Entah kemana tujuan, karena kita terlahir dengan penuh kebetulan, dan nasib kita pun tak pernah tertuliskan. Manusia boleh kerdil di hadapan hamparan alam semesta yang tak terbatas. Namun, manusialah yang membuat alam raya bisa menceritakan dirinya dengan puas. Tanpa manusia, alam semesta tak mampu mengungkapkan dirinya yang maha luas. Pikiran sadar manusia memang bertapal batas, tapi ada kawasan alam bawah sadar yang sangat dalam dan tak terbatas. Keluasan alam raya dimampatkan dalam pikiran manusia yang terbalut lemahnya daging dan tulang. Kita adalah miniatur alam raya yang tak terhingga. Ada jasad besar dalam pikiran kita. Semesta di dalam semesta. Kalau alam raya pernah mengalami ledakan besar purba, maka manusia pun mampu meledakkan pikirannya sehingga mengembang melampaui batasan segala yang ada. Itulah, potensi "kemahakuasaan pikiran." Kekuatan yang masih gelap dan remang-remang.

Secara umum, lahirnya pribadi-pribadi terakbar dalam sejarah karena mereka mampu menyentuhkan diri dengan kekuatan kemahakuasaan pikiran. Siapa saja yang berhasil membuka kotak deposit dalam relung-relung alam bawah sadar kolektif manusia, maka ia memenuhi syarat untuk menjadi makhluk yang teraktualisasikan potensi-potensi alamiahnya. Alam semesta beserta isinya akan menunduk. Gunung-gunung, lembah, sungai dan pepohonan akan merunduk. Partikel-partikel cenayang akan bergentayangan, menaungi takdir makhluk yang dibesarkan sendiri oleh alam. Cikal bakal makhluk super yang siap mekar merekah kekuatannya dan mengembang.

Pribadi-pribadi besar seperti Sang Nabi, adalah contoh manusia yang telah sampai pada pengalaman puncak, meski diraih demi ambisi dan kuasa kehendak. Kekuatan kemahakuasaan pikiran tidak bermata. Ia hinggap pada siapa pun jenis manusianya. Tak peduli baik dan jahat, nista ataupun bersahaja. Asalkan ia telah berusaha keras sampai pada titik kulminasinya, maka ia pun mendapatkan anugerahnya. Sejarah besar para manusia super tidak selalu berpihak pada hukum moral, ada

yang bahkan sampai berdarah-darah dan sangat menjijikkan. Menjadi contoh kebiadaban dan pembunuhan, kuman kemanusiaan dan virus peradaban. Inilah yang coba untuk disingkap oleh dukun penyair, dibukalah tabir gelap permusuhan antara Si Iblis gelap yang malang dan Sang Nabi yang sampai sekarang masihlah menang.

Iblis adalah senyawa api yang mewarisi partikel matahari. Ia simbol bagi mereka yang melawan dengan gagah berani. Nafasnya penuh ledakan diri. Menjulurkan lidah-lidah panas penuh perjuangan. Dalam dirinya terdapat naluri gelap yang bersemayam pada alam bawah sadar kolektif manusia yang aneh dan misterius. Ia rindu untuk disentuh dan dibangkitkan. Memenuhi janji yang tertunda. Menggenapi tugas lama. Merobohkan fitnah kolosal yang melemparkannya dalam kutukan sebagai musuh abadi manusia. Sekali lagi, Iblis itu hanya label semata, yang dicantelkan pada manusia pemberontak yang dianggap merusak tatanan kuasa. Kini suasana alam memanggil-manggil dirinya. Belum pernah ada yang gelap sedemikian dipuja selain di masa sekarang. Kafir, murtad, dan tak bertuhan begitu mengharumkan dan membanggakan. Yang

bercahaya serasa menjemukan dan membosankan, juga penuh kemunafikan. Demi kehadiran perlawanan dan perubahan, Iblis siap terlahir kembali. Pahlawan masa depan bukan lagi datang bersama cahaya terang, tapi justeru berkawan akrab dengan awan gelap hitam.

MEMBUKA PINTU KENABIAN
(Era Singa Pemberontak)

Cahaya terang mulai pudar. Bosan untuk bersinar. Yang gelap dan remang-remang nampak lebih menggairahkan. Menawarkan minuman anggur pemuas dahaga kebenaran. Putih tidak lagi berwibawa, tertelan kepalsuan dan kemunafikan. Suci tidak lebih bermakna selain dari pada ketidakwarasan. Iman sudah tercemar, berbau nanah dihinggapi aura kebusukan.

Zaman sedang menabuh genderang. Agama pewahyuan pucat pasi meradang. Marah oleh banyak serangan dari kritik dunia dan ilmu pengetahuan. Ateisme, kaum kafir-murtad, pendukung sekuler-agnostik bersekutu dengan kemanusiaan. Menuntut agama pedang diadili di depan mahkamah sejarah keberadaban. Surga dicemooh dengan lantang, layaknya tempat perzinahan akbar yang disucikan. Sang nabi pun tidak lagi terlindungi dari kesalahan. Semangat zaman sedang melawan, menunjukkkan taring dan cakar merah pemberontakan.

Alam cenayang memang mempesonakan. Memperagakan tariang linglung kesurupan. Tak bisa ditebak dan membingungkan. Kenabian langit telah paripurna tugasnya dan kehabisan tenaga. Terseok-seok bertahan menghindari banyak serangan. Ketika terdesak, senjata dan pembunuhan menjadi pilihan. Atas nama iman dan ketuhanan, semuanya di atas bisa dibenarkan. Patologi dan anomali dalam wahyu mengantarkan manusia untuk mencari sumber-sumber baru penyelamatan. Kedewasaan hadir melalui nalar dan ilmu pengetahuan, simbol peradaban dan kemajuan dengan para nabinya yang mengagumkan. Sudah ratusan nabi ilmu pengetahuan muncul di permukaan. Mencoba menyerang kitab suci dan memberi arti baru bagi kemanusiaan. Tapi nabi langit sedikitpun belum tergoyahkan, apalagi terkalahkan. Ini yang harus menjadi pertanyaan besar bagi kita, kenapa wahyu sang nabi tidak bisa mati? Mengapa ideologi pedang dan kematian tetap menang? Dan kewarasan sering berakhir sebagai pecundang?